

## HUBUNGAN POLA MAKAN MODERN DENGAN TERJADINYA IMPAKSI GIGI MOLAR KETIGA

*The Relationship Between Modern Diet and The Occurrence of Third Molar Tooth Impaction*

**Mida Ekawati<sup>1\*</sup>, Yonan Heriyanto<sup>1</sup>, Sekar Restuning<sup>1</sup>, Tri Widyastuti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, Bandung,  
Indonesia

P17325123471@student.poltekkesbandung.or.id

### ABSTRACT

*The prevalence of third molar tooth impaction ranges from 20% – 30% in many populations in the world. The report of Berkah Pandeglang Hospital in 2023 shows that of the 1,706 patients who underwent examinations, men were more likely to experience a third molar impact (62.2%) than women (37.8%). Preliminary surveys showed that 6 out of 10 patients examined had a third molar tooth impact, with a diet dominated by fast food, sweets, and soft drinks. This study aimed to determine the relationship between modern diet and the occurrence of the third molar tooth impaction at Berkah Pandeglang Hospital, Banten in 2024. The type of research used was quantitative analysis with a case control design. A sample of 43 respondents with two groups. The sampling technique uses accidental sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis uses univariate and bivariate. The results of the study showed that as many as 50% experienced the third molar tooth impaction, 46.5% stated that they often followed a modern diet, 27.9% admitted occasionally and 25.6% stated that it was rare. There was a relationship between modern diet and the occurrence of the third molar tooth impaction at Berkah Pandeglang Hospital Banten in 2024, ( $p=0.000$ ). It is hoped that the public will be more aware of the importance of a healthy and balanced diet, by reducing the habit of following a modern diet such as the consumption of processed foods and high in sugar and is encouraged to regularly check their teeth to prevent impact.*

**Keywords:** *impact, modern diet, third molar tooth*

### ABSTRAK

Prevalensi impaksi gigi molar ketiga berkisar antara 20% - 30% di banyak populasi di dunia. Laporan RSUD Berkah Pandeglang tahun 2023 menunjukkan dari 1.706 pasien yang melakukan pemeriksaan, laki-laki lebih cenderung mengalami impaksi molar ketiga (62,2%) dibandingkan perempuan (37,8%). Survei pendahuluan menunjukkan 6 dari 10 pasien yang diperiksa mengalami impaksi gigi molar ketiga, dengan pola makan yang didominasi makanan cepat saji, manis, dan minuman bersoda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan modern dengan terjadinya impaksi gigi molar ketiga di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan analitik kuantitatif dengan desain *case control*. Sampel 43 responden, dengan dua kelompok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50% mengalami impaksi gigi molar ketiga, 46,5% menyatakan sering mengikuti pola makan modern, 27,9% mengaku kadang-kadang dan 25,6% menyatakan jarang. Ada hubungan antara pola makan modern dengan terjadinya impaksi gigi molar ketiga di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024, ( $p=0,000$ ). Diharapkan pada masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya pola makan sehat dan seimbang, dengan mengurangi kebiasaan mengikuti pola makan modern seperti konsumsi makanan olahan dan tinggi gula serta dianjurkan untuk rutin memeriksakan gigi guna mencegah terjadinya impaksi.

**Kata Kunci:** impaksi, gigi molar ketiga, pola makan modern

## PENDAHULUAN

Impaksi gigi molar ketiga atau gigi bungsu, merupakan masalah umum yang sering menimbulkan berbagai komplikasi pada kesehatan gigi dan mulut. Gigi bungsu biasanya tumbuh pada akhir masa remaja atau awal usia dua puluhan, namun sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk erupsi dengan benar. Kondisi ini dapat menyebabkan gigi terperangkap di dalam gusi atau tulang rahang, mengakibatkan impaksi.<sup>1</sup>

Prevalensi impaksi gigi molar ketiga bervariasi di antara populasi yang berbeda. Menurut penelitian yang dipublikasikan di berbagai jurnal internasional, prevalensi impaksi gigi molar ketiga berkisar antara 20% hingga 30% di banyak populasi.<sup>2</sup> Studi yang dilakukan oleh *American Association of Oral and Maxillofacial Surgeons* (AAOMS) melaporkan bahwa sekitar 30% orang dewasa di Amerika Serikat memiliki gigi molar ketiga yang terimpaksi.<sup>3</sup> Penelitian yang diterbitkan di *British Journal of Oral and Maxillofacial Surgery* menunjukkan prevalensi impaksi gigi bungsu sekitar 25% pada populasi dewasa muda.<sup>4</sup> Studi yang diterbitkan di *International Journal of Oral and Maxillofacial Surgery* melaporkan prevalensi impaksi gigi molar ketiga di Cina sekitar 24% pada populasi dewasa. Penelitian yang dilakukan di berbagai wilayah di India menunjukkan angka prevalensi impaksi gigi molar ketiga berkisar antara 19% hingga 32%.<sup>5</sup>

Di Indonesia, prevalensi impaksi gigi molar ketiga cukup tinggi. Beberapa penelitian lokal memberikan gambaran mengenai tingkat prevalensi ini. Penelitian yang dilakukan di RSCM melaporkan prevalensi impaksi gigi bungsu sekitar 28% pada pasien dewasa muda.<sup>6</sup> Studi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada menunjukkan prevalensi impaksi gigi molar ketiga sekitar 22% pada populasi mahasiswa.<sup>7</sup> Penelitian di Rumah Sakit Hasan Sadikin melaporkan angka prevalensi impaksi gigi bungsu sekitar 25% pada pasien yang menjalani pemeriksaan radiografi.<sup>8</sup>

Impaksi gigi molar ketiga dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap kesehatan mulut dan kesejahteraan umum. Gigi yang terimpaksi seringkali tidak dapat muncul sepenuhnya dari gusi, sehingga dapat menyebabkan rasa sakit, pembengkakan, dan infeksi pada area sekitarnya. Selain itu, impaksi gigi bungsu dapat mengganggu gigi-gigi lainnya, menyebabkan pergeseran gigi, maloklusi, atau kerusakan pada gigi yang berdekatan. Infeksi yang disebabkan oleh impaksi dapat menyebar ke jaringan sekitar, mengakibatkan abses dan komplikasi sistemik.<sup>9</sup>

Faktor-faktor penyebab impaksi gigi molar ketiga, atau gigi bungsu, dapat bervariasi dan sering kali melibatkan kombinasi beberapa aspek. Salah satu faktor utama adalah kekurangan ruang dalam rahang untuk menampung gigi bungsu yang sedang berkembang, yang dapat disebabkan oleh ukuran rahang yang kecil atau perkembangan gigi yang tidak normal. Faktor genetik juga memainkan peran penting, karena riwayat keluarga dengan masalah impaksi cenderung meningkatkan risiko. Selain itu, pola makan modern yang rendah serat dapat mengurangi pertumbuhan dan perkembangan gigi serta gusi yang optimal<sup>10</sup>. Perubahan pola makan manusia menyebabkan kurangnya ukuran rahang sehingga semakin sedikit ruang bagi gigi untuk tumbuh. Pola makan modern mengakibatkan hilangnya rangsangan pertumbuhan pada rahang, sehingga manusia modern mengalami gigi impaksi karena pola makan modern cenderung lebih lembut, tidak memerlukan untuk mengunyah yang mengakibatkan hilangnya rangsangan pertumbuhan pada rahang.<sup>11</sup>

Pola makan modern telah memberikan dampak signifikan terhadap kesehatan gigi, termasuk terjadinya impaksi gigi molar ketiga atau gigi bungsu. Dengan meningkatnya konsumsi makanan olahan, manis, dan cepat saji yang rendah serat, struktur dan kesehatan gigi serta gusi mengalami perubahan. Makanan tersebut dapat mengakibatkan penumpukan plak dan pembentukan karies yang mengganggu pertumbuhan gigi bungsu. Selain itu, pola makan yang rendah serat mengurangi

stimulasi alami pada gigi dan gusi, berpotensi menghambat perkembangan dan penyusunan gigi molar ketiga yang optimal. Akibatnya, ruang yang terbatas dalam rahang untuk gigi bungsu berpotensi menyebabkan impaksi, di mana gigi tidak dapat muncul sepenuhnya atau terjebak di bawah jaringan gusi, yang dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi, dan komplikasi gigi lainnya.<sup>12</sup>

Penelitian Chandan & Rao (2023) menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pola makan dan diet terhadap impaksi kesehatan mulut termasuk impaksi gigi. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pola makan modern yang tinggi gula dan makanan olahan serta rendah serat dikaitkan dengan peningkatan prevalensi impaksi gigi molar ketiga. Perubahan diet dari makanan kasar ke makanan lembut berkontribusi pada masalah impaksi karena kurangnya stimulus pertumbuhan rahang.<sup>13</sup> Penelitian lainnya oleh Al-Madani *et al.* (2023) menjelaskan bahwa pola makan modern yang tinggi gula dan makanan olahan serta rendah serat berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi impaksi gigi molar ketiga. Makanan lembut tidak memberikan cukup stimulus mekanis untuk perkembangan rahang yang optimal, dimana studi retrospektif menunjukkan prevalensi impaksi gigi molar ketiga sebesar 33,6% dari 704 pasien yang diperiksa, dengan impaksi paling sering terjadi pada usia 17-25 tahun.<sup>14</sup>

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi impaksi gigi molar ketiga, masih terdapat beberapa kesenjangan dalam literatur yang ada diantaranya masih sedikit penelitian yang secara langsung menghubungkan pola makan modern dengan kejadian impaksi gigi molar ketiga. penelitian lebih mendalam dibutuhkan untuk memahami bagaimana perbedaan pola makan di berbagai budaya dan wilayah geografis mempengaruhi prevalensi impaksi gigi molar ketiga. Penelitian yang lebih mendalam dan terfokus diperlukan untuk memahami mekanisme pasti bagaimana pola makan modern mempengaruhi pertumbuhan dan posisi gigi bungsu, serta untuk mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif.

Laporan dari RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2023 menunjukkan dari total 1706 pasien yang datang dan melakukan pemeriksaan radiograf panoramik laki-laki (62,2%) lebih cenderung mengalami impaksi molar ketiga mandibula dibandingkan perempuan (37,8%). Prevalensi molar ketiga hampir sama pada kedua sisi rahang kiri (47,8%) dan kanan (52,2%). Impaksi mesioangular (50%) merupakan jenis impaksi yang paling banyak. Jenis impaksi yang paling sedikit adalah inverted (0,3%). Prevalensi molar tiga rahang bawah yang mengalami impaksi adalah 19,2%.<sup>15</sup>

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap 10 pasien yang di poli Bedah mulut RSUD Berkah Pandeglang yang telah melakukan pemeriksaan radiograf panoramik dan berdasarkan hasil pemeriksaan oleh dokter gigi 6 pasien diantaranya mengalami impaksi gigi molar ketiga. Peneliti melakukan wawancara terhadap 10 pasien tersebut dengan menanyakan terkait pola makan sehari-hari dan didapatkan data bahwa 7 dari 10 pasien diantaranya sering mengatakan hampir setiap hari mengkonsumsi makanan cepat saji, makanan manis, dan minuman bersoda, sementara makanan sehat seperti buah-buahan dan sayuran jarang dikonsumsi. Salah satu pasien dengan impaksi gigi mengatakan sebelum perubahan pola makan, tidak ada masalah kesehatan gigi yang dialaminya, namun, setelah perubahan pola makan, mengalami masalah gigi, termasuk impaksi gigi bungsu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan modern dengan terjadinya impaksi gigi molar ketiga di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik kuantitatif. Survei analitik ini dilakukan dengan menggunakan rancangan survei *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien poli bedah mulut di RSUD Berkah Pandeglang periode bulan Juli tahun 2024 sebanyak 48 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana

peneliti memilih partisipan yang mudah dijangkau atau ditemui tanpa menggunakan metode seleksi acak besar sampel diperoleh sebesar 43 responden.<sup>16</sup> Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini 43 sampel kasus dan 43 sampel kontrol. Total sampel adalah 86.

Penelitian dilakukan di RSUD Berkah pandeglang selama 6 bulan di bulan Juli – Desember 2024. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola makan modern dengan terjadinya impaksi gigi molar ketiga di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024, dengan data variabel bebas dan variabel terikat tersebut dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer data yang sifatnya baru dan dikumpulkan sendiri oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi langsung terhadap objek yang akan diteliti. Data dianalisis menggunakan Uji Chi-Square.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Impaksi Gigi Molar Ketiga pada Responden di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024**

Impaksi Gigi Molar Ketiga	n	Percentase (%)
Ya (Kasus)	43	50
Tidak (Kontrol)	43	50
Total	86	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa, responden yang mengalami impaksi gigi molar ketiga sebanyak 43 orang (50%) yang dalam hal ini disebut sebagai kasus, sementara responden yang tidak mengalami impaksi gigi molar ketiga sebanyak 43 orang (50%) yang dalam hal ini disebut sebagai kontrol atau pembanding.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Makan Modern pada Responden di RSUD Berkah Pandeglang Banten Tahun 2024**

Pola Makan Modern	n	Percentase (%)
Sering	40	46,5
Kadang-kadang	24	27,9
Jarang	22	25,6
Tidak pernah	0	0
Total	86	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa, dari hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 86 responden, sebanyak 40 orang (46,5%) menyatakan bahwa mereka sering mengikuti pola makan modern, 24 orang (27,9%) mengaku kadang-kadang menerapkan pola makan modern, dan 22 orang (25,6%) menyatakan bahwa mereka jarang menerapkan pola makan modern. Sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mengikuti pola makan modern.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa, responden yang sering mengikuti pola makan modern, sebanyak 27 orang (62,8%) mengalami impaksi gigi molar ketiga, sementara 13 orang (30,2%) tidak mengalami impaksi. Responden yang kadang-kadang mengikuti pola makan modern, sebanyak 13 orang (30,2%) mengalami impaksi, sedangkan 11 orang (25,6%) tidak. Responden yang jarang mengikuti pola makan modern, hanya 3 orang (7%) yang mengalami impaksi, sementara 19 orang (44,2%) tidak. Hasil analisis uji chi-square diperoleh nilai  $p$  value = 0,034. Dimana nilai  $p$  value lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan terjadinya impaksi gigi molar ketiga di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024.

**Tabel 3. Analisis Hubungan Pola Makan Modern dengan Terjadinya Impaksi Gigi Molar Ketiga Di RSUD Berkah Pandeglang Banten Tahun 2024**

Pola Makan Modern	Impaksi Gigi Molar Ketiga				Total	p-value	OR
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Sering	27	62,8	13	30,2	40	46,5	
Kadang-kadang	13	30,2	11	25,6	24	27,9	
Jarang	3	7,0	19	44,2	22	25,6	0,000
Tidak pernah	0	0	0	0	0	0	-
Total	43	100	43	100	86	100	

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD Berkah Pandeglang Banten pada tanggal 16 desember s/d 31 desember 2023. Desain yang digunakan adalah case control dengan jumlah responden sebanyak 86 orang dan dibagi menjadi dua kelompok. Sebanyak 43 responden mengalami impaksi gigi molar ketiga yang dikategorikan sebagai kelompok kasus dan 43 responden tidak mengalami impaksi yang dikategorikan sebagai kelompok kontrol. Data kasus dan kontrol di dapat dari rekam medis pasien.

Hasil penelitian sebanyak 86 responden yang mengalami impaksi gigi molar ketiga sebanyak 43 orang (50%) dalam hal ini disebut sebagai kelompok kasus sementara responden yang tidak mengalami impaksi sebanyak 43 responden (50%)

Hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh 86 responden sebanyak 40 orang (46,5%) sering mengikuti pola makan modern, 24 orang (27,9%) kadang-kadang mengkonsumsi pola makan modern dan 22 orang (25,6%) menyatakan bahwa mereka jarang menerapkan pola makan modern. Sementara tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah mengikuti pola makan modern.

Impaksi gigi molar ketiga adalah kondisi dimana gigi bungsu (gigi molar ketiga) tidak dapat tumbuh dengan sempurna ke dalam rongga mulut karena terhalang oleh gigi lain, jaringan gusi, atau karena kurangnya ruang di rahang. Biasanya, gigi bungsu muncul pada usia remaja akhir atau awal dewasa, antara 17 hingga 25 tahun.<sup>1</sup> Salah satu penyebab utama impaksi adalah kurangnya ruang di rahang untuk gigi bungsu tumbuh. Rahang manusia modern cenderung lebih kecil dibandingkan dengan nenek moyang kita, sehingga seringkali tidak ada cukup ruang untuk gigi bungsu. Gejala paling umum pada kasus impaksi gigi molar ketiga adalah nyeri di area gigi bungsu yang tumbuh. Nyeri ini bisa menyebar ke gigi atau jaringan di sekitarnya.<sup>11</sup>

Penelitian Al-Madani *et al.* (2023) menjelaskan bahwa prevalensi impaksi gigi molar ketiga di kalangan populasi dewasa berkisar antara 20% hingga 70%. Prevalensi impaksi gigi bungsu dapat mencapai 30%-40% di kalangan remaja. Diantara orang dewasa muda, angka impaksi dapat meningkat menjadi sekitar 60%-70%. Beberapa penelitian yang dilakukan di wilayah tertentu atau dengan karakteristik demografis tertentu mungkin menunjukkan angka prevalensi yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada faktor seperti genetika, pola makan, dan perawatan kesehatan gigi.<sup>14</sup>

Asumsi peneliti bahwa, responden dalam penelitian ini yang mengalami impaksi gigi molar ketiga memiliki karakteristik demografis yang khas, dengan proporsi yang lebih tinggi pada usia remaja dan dewasa muda, mengingat periode umum munculnya gigi bungsu. Selain itu, peneliti menghipotesiskan bahwa faktor pola makan modern seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi gula dan rendah serat, serta rendahnya frekuensi pemeriksaan gigi di kalangan responden, berkontribusi pada peningkatan kejadian impaksi. Penelitian ini juga menganggap bahwa riwayat kesehatan gigi yang buruk dalam keluarga dapat menjadi faktor genetik yang mempengaruhi kemungkinan impaksi gigi molar ketiga di populasi lokal.

Hasil penelitian, yang mengukur perilaku pola makan modern pada responden dengan cara memberikan kuesioner yang valid menunjukkan bahwa, sebagian besar responden (46,5%), menyatakan sering mengikuti pola makan modern, (27,9%) mengaku kadang-kadang menerapkan pola makan ini, sedangkan (25,6%) menyatakan

bahwa mereka jarang melakukannya. Menariknya, tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti pola makan modern, mengindikasikan bahwa pola makan ini telah menjadi bagian dari kebiasaan makan masyarakat. Temuan ini memberikan wawasan mengenai adopsi pola makan modern di kalangan populasi yang diteliti.

Hasil penelitian pada kelompok kasus (mengalami impaksi gigi molar ketiga) menunjukkan bahwa responden yang sering mengikuti pola makan modern sebanyak 27 orang (62,8%) mengalami impaksi gigi molar ketiga, responden yang kadang-kadang mengikuti pola makan modern sebanyak 13 orang (30,2%) mengalami impaksi, responden yang jarang mengikuti pola makan modern hanya 3 orang (7%) yang mengalami impaksi sedangkan pada kelompok kontrol (tidak mengalami impaksi) responden yang sering mengkonsumsi pola makan modern sebanyak 13 orang (30,2%), yang kadang-kadang mengkonsumsi pola makan modern sebanyak 11 orang (25,6%), dan yang jarang mengkonsumsi pola makan modern sebanyak 19 orang (44,2%).

Pola makan modern merujuk pada gaya atau kebiasaan makan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan perubahan budaya masyarakat. Ciri khas pola ini meliputi konsumsi makanan olahan dan siap saji yang tinggi kalori, gula, garam, dan lemak, serta penggunaan bahan-bahan yang praktis dan mudah diakses. Makanan cepat saji dan minuman manis menjadi pilihan populer karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya. Selain itu, pola makan modern sering kali ditandai dengan proporsi yang besar dan kurangnya perhatian terhadap keseimbangan nutrisi, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan seperti obesitas dan penyakit terkait diet. Seiring dengan itu, pola makan ini juga mencerminkan globalisasi, di mana makanan dari berbagai budaya dapat dengan mudah diakses dan dinikmati<sup>17</sup>.

Penelitian Septina *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tingkat adopsi pola makan modern di kalangan berbagai kelompok masyarakat berkisar antara 30% hingga 70%.<sup>10</sup> Penelitian Sukmana & Rijaldi (2022) juga menyebutkan bahwa di area perkotaan, sekitar 50% hingga 65% responden melaporkan mengonsumsi makanan modern secara rutin, sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup yang sibuk dan ketersediaan makanan cepat saji.<sup>18</sup>

Asumsi peneliti bahwa, responden dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang signifikan terhadap pola makan modern, dengan proporsi yang tinggi mengadopsi kebiasaan makan yang mengutamakan kemudahan dan kepraktisan, seperti makanan cepat saji dan produk olahan. Peneliti menghipotesiskan bahwa faktor-faktor seperti kesibukan sehari-hari, di dukung dengan wawancara dengan responden sebanyak 25 orang menyatakan bahwa karena kesibukan bekerja membuat responden sering mengkonsumsi makanan cepat saji dan pengaruh media sosial berkontribusi pada tingginya prevalensi pola makan modern di kalangan responden hal ini di dukung dengan semakin maraknya iklan iklan di media social tentang makanan cepat saji yang menggugah selera dan semakin mudahnya pengantaran makanan tersebut. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa pola makan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan gigi dan mulut, termasuk meningkatkan risiko impaksi gigi molar ketiga, sehingga penting untuk mengeksplorasi hubungan antara kebiasaan makan dan kesehatan gigi dalam populasi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji *chi square* pada  $\alpha = 0,05$ , memperoleh nilai *p value* = 0,000. Dimana nilai *p value* lebih kecil dari pada nilai  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ), yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan modern dengan terjadinya impaksi gigi molar ketiga di RSUD Berkah Pandeglang Banten tahun 2024.

Pola makan modern yang tinggi gula dan makanan olahan dapat memengaruhi kesehatan gigi. Konsumsi gula yang berlebihan menyebabkan peningkatan produksi asam di mulut, yang memicu pembentukan plak dan karies, serta mengganggu

perkembangan gigi<sup>11</sup>. Makanan manis berhubungan dengan masalah erupsi gigi dan kesehatan gusi yang buruk, yang dapat memengaruhi ruang dan posisi gigi bungsu.<sup>19</sup> Pola makan rendah serat dan nutrisi esensial mengurangi stimulasi pada gusi, memperburuk kesehatan mulut, dan mengganggu erupsi gigi.<sup>6</sup> Perubahan pola makan juga menyebabkan penurunan ukuran rahang, mengurangi ruang untuk pertumbuhan gigi. Kekurangan nutrisi seperti vitamin D dan kalsium berpotensi memengaruhi perkembangan dan posisi gigi molar ketiga, meningkatkan risiko impaksi.<sup>20</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chandan & Rao (2023) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pola makan dan diet terhadap impaksi kesehatan mulut termasuk impaksi gigi. Dijelaskan bahwa pola makan modern yang tinggi gula dan makanan olahan serta rendah serat dikaitkan dengan peningkatan prevalensi impaksi gigi molar ketiga.<sup>13</sup> Perubahan diet dari makanan kasar ke makanan lembut berkontribusi pada masalah impaksi karena kurangnya stimulus pertumbuhan rahang. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Azmy et al. (2023) bahwa ada hubungan antara pola makan modern dengan kejadian impaksi gigi molar ketiga. Dijelaskan bahwa pola makan yang buruk dapat menyebabkan kerusakan pada gusi dan struktur gigi, berkontribusi pada kesulitan dalam erupsi gigi molar ketiga, dengan kondisi gusi yang tidak sehat, gigi bungsu dapat terjebak dalam posisi yang tidak ideal dan mengalami impaksi.<sup>21</sup>

Gigi impaksi geraham bungsu atau gigi geraham ke tiga atau gigi molar (M3) atau "Wisdom Teeth" bisa disebakan oleh kemungkinan rahang yang terlalu kecil untuk menampung gigi geraham bungsu yang mengakibatkan terjadinya penumpukan sehingga terjadi impaksi pada gigi. Biasanya gigi geraham ketika tumbuh pada usia 16 -25 tahun. Impaksi gigi bisa disebabkan oleh kebiasaan makan masyarakat modern yang hanya makan-makanan yang lembek-lembek saja dan kebiasaan mengunyah yang kurang baik seperti mengunyah kurang dari 30 kali dalam satu suapan.<sup>22</sup>

Asumsi peneliti terkait hasil penelitian ini bahwa, kebiasaan mengikuti pola makan modern seperti konsumsi makanan olahan dan tinggi gula di kalangan responden sangat berkontribusi pada masalah terjadinya impaksi gigi pada responden. Pola makan yang rendah serat dan nutrisi esensial dapat mengganggu perkembangan gigi dan kesehatan gusi, yang pada gilirannya mempengaruhi erupsi gigi bungsu. Selain faktor kebiasaan pola makan modern, terjadinya impaksi gigi pada responden bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya perawatan gigi dan akses terhadap makanan sehat, ukuran rahang yang kecil dan posisi gigi yang tidak tepat dapat menghalangi erupsi gigi bungsu sehingga meningkatkan risiko impaksi, faktor riwayat keluarga dengan masalah impaksi juga dapat meningkatkan kemungkinan responden mengalami hal yang sama, serta kebiasaan buruk lainnya seperti merokok dan mengkonsumsi minuman beralkohol.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan mengikuti pola makan modern seperti konsumsi makanan olahan dan tinggi gula di kalangan responden sangat berkontribusi pada masalah terjadinya impaksi gigi pada responden. Pola makan yang rendah serat dan nutrisi esensial dapat mengganggu perkembangan gigi dan kesehatan gusi, yang pada gilirannya mempengaruhi erupsi gigi bungsu. Diharapkan pada masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya pola makan sehat dan seimbang, dengan mengurangi kebiasaan mengikuti pola makan modern seperti konsumsi makanan olahan dan tinggi gula serta dianjurkan untuk rutin memeriksakan gigi ke dokter gigi guna mencegah masalah gigi, termasuk impaksi.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Amakhul H, Abadi MT, Haryani R, Erfiani M, Suryana B. *Ilmu Penyakit Gigi Dan Mulut*.

- 1st ed. (Sulastriyah, Yusuf MI, eds.). Eureka Media Aksara; 2023.
- 2. Dodson TB, Susarla SM. Impacted Wisdom Teeth. *Clin BMJ Publ Gr.* 2020;1(1):1-17.
  - 3. Adeola O, Fatusi O, Njokanma A, Adejobi A. Impacted Mandibular Third Molar Prevalence and Patterns in a Nigerian Teaching Hospital: A 5-Year Retrospective Study. *BioMed.* 2023;3(4):507-515. doi:10.3390/biomed3040040
  - 4. Varghese G. Management of Impacted Third Molars George Varghese 14. *Oral Maxillofac Surg Clin.* Published online 2021:299-328. doi:[https://doi.org/10.1007/978-981-15-1346-6\\_14](https://doi.org/10.1007/978-981-15-1346-6_14) 299
  - 5. Singh DPG, Dutta S, Dhirendra S, et al. Study of pattern and prevalence of mandibular impacted third molar among Delhi-National Capital Region population with newer proposed classification of mandibular impacted third molar: A retrospective study. *Natl J Maxillofac Surg.* 2022;10(1):3-7. doi:10.4103/njms.NJMS
  - 6. Fitri AM, Kasim A, Yuza AT. Impaksi Gigi Molar Tiga Rahang Bawah dan Sefalgia. *J Kedokt Gigi Univ Padjadjaran.* 2021;28(3):148-154. doi:10.24198/jkg.v28i3.18691
  - 7. Fahira A, Hadikrishna I, Riawan L, Lita YA. Characteristics of Upper Third Molar Impaction in Bandung City Population. *ODONTO Dent J.* 2022;9(1):57-68. doi:10.30659/odj.9.0.57-68
  - 8. Rozana TS, Ningrum N, Laela DS, Sirait T. Gambaran Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Gigi M3 Impaksi di Klinik Casadienta Kota Cimahi. *J Ter Gigi dan Mulut.* 2022;2(1):40-45. doi:10.34011/jtgm.v2i1.1111
  - 9. Miftah, Mira, Slamet, Anie, Sukarsih. *Penyakit Gigi Mulut.* 1st ed. (Angelina SE, ed.). Pustaka Aksara; 2023.
  - 10. Septina F, Atika Apriliani W, Baga I. Prevalensi Impaksi Molar Ke Tiga Rahang Bawah di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya. *E-Prodenta J Dent.* 2021;5(2):450-460. doi:10.21776/ub.eprodenta.2021.005.02.1
  - 11. Soesilawati P, Yuliaty A, Fandani F, et al. Diet sebagai Penjelasan Sebagian Masalah Gigi Bungsu. *J e-GiGi.* 2022;10(3):129-134.
  - 12. Massiac DE, Roches ADES. Tooth Evolution and its Effect on the Malocclusion in Modern Human Dentition. *Bull Int Assoc Paleodont.* 2022;16(2):262-266.
  - 13. Chandan SN, Rao S. Dietary interventions and nutritional impact on oral health and development: a review. *J Food Sci Technol.* 2023;60(6):1666-1673. doi:10.1007/s13197-022-05423-2
  - 14. Al-Madani SO, Jaber M, Prasad P, Maslamani MJM Al. The Patterns of Impacted Third Molars and Their Associated Pathologies: A Retrospective Observational Study of 704 Patients. *J Clin Med.* 2023;13(2):1-17. doi:10.3390/jcm13020330
  - 15. RSUD Berkah Pandeglang. *Data Laporan Terkini RSUD Berkah Pandeglang.*; 2024.
  - 16. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Cetakan Ke. PT RINEKA CIPTA; 2018.
  - 17. Rokhmah LN, Setiawan RB, Purba DH, Anggraeni N. *Pangan Dan Gizi.* 1st ed. (Watrianthos R, ed.). Yayasan Kita Menulis; 2022.
  - 18. Sukmana BI, Rijaldi F. *Buku Ajar Kedokteran Gigi Forensik.* 1st ed. (Sunardi, ed.). CV. Banyubening Cipta Sejahtera; 2022.
  - 19. Alfadil L, Almajed E. Prevalence of impacted third molars and the reason for extraction in Saudi Arabia. *Saudi Dent J.* 2020;32(5):262-268. doi:10.1016/j.sdentj.2020.01.002
  - 20. Tenrilili ANA, Yunus B, Rahman FUA. Third molar impaction prevalence and pattern: a panoramic radiography investigation. *J Radiol Dentomaksilosafial Indones.* 2023;7(1):9-14. doi:10.32793/jrdi.v7i1.951
  - 21. Azmy AU, Rikmasari R, Bonifacius S. The effect of extraction of impacted third molars with temporomandibular joint disorders. *Makassar Dent J.* 2023;12(1):26-31. doi:10.35856/mdj.v12i1.619
  - 22. Saraswati Y. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Impaksi Gigi Molar 3 Dengan Kepuasan Pelanggan Pada Pasien Post Odontektomi Di Klinik Gigi.* Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2021.